

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 Bulan dengan waktu pengambilan data pada tanggal 18 Desember 2017 hingga 25 Februari 2018 di Desa Bantur. Penelitian ini dilakukan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Desa Bantur dengan luas tanah sekitar 2.243 Ha, jumlah penduduk sekitar 13.905 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Desa bantur dibagi menjadi 5 dusun dengan 14 RW dan 74 RT. Penelitian ini dilakukan melalui bekerja sama dengan Puskesmas Bantur. Sistem pelayanan jiwa di Puskesmas Bantur yaitu dengan menyediakan obat secara gratis dan fasilitas konsultasi bagi keluarga maupun penderita dengan gangguan kejiwaan (skizofrenia) dan masalah kejiwaan (retardasi mental). Di Desa Bantur, jumlah klien dengan gangguan jiwa sebanyak 47 orang dengan diantaranya halusinasi 24 klien, waham 13 klien, defisit perawatan diri 4 klien, dan harga diri rendah 6 klien.

4.1.2 Data Umum Responde

Tabel 4.1 Data Umum Responden

| | F | % |
|----------------------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| ▪ Laki-Laki | 15 | 46.9 |
| ▪ Perempuan | 17 | 53.1 |
| Usia | | |
| ▪ 25-35 Tahun | 8 | 25 |
| ▪ 36-45 Tahun | 8 | 25 |
| ▪ 46-55 Tahun | 9 | 28.1 |
| ▪ 56-65 Tahun | 7 | 21.9 |
| Pendidikan | | |
| ▪ SD | 25 | 78.1 |
| ▪ SMP | 5 | 15.6 |
| ▪ S1 | 2 | 6.3 |
| Pekerjaan | | |
| ▪ Tidak bekerja | 16 | 50 |
| ▪ Petani | 15 | 46.9 |
| ▪ Wiraswasta | 1 | 3.1 |
| Total | 32 | 100 |

Sumber: Hasil Survey Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diinterpretasikan: pada data jenis kelamin, lebih dari setengah jumlah responden merupakan perempuan yaitu 17 orang (53.1%); pada data usia, hampir setengah jumlah responden berusia 46 - 55 tahun sebanyak 9 orang (28,1%); pada data pendidikan, hampir seluruh jumlah responden berpendidikan terakhir SD sebanyak 25 orang (78,1%); pada data pekerjaan, setengah dari jumlah responden tidak bekerja sebanyak 16 orang (50%).

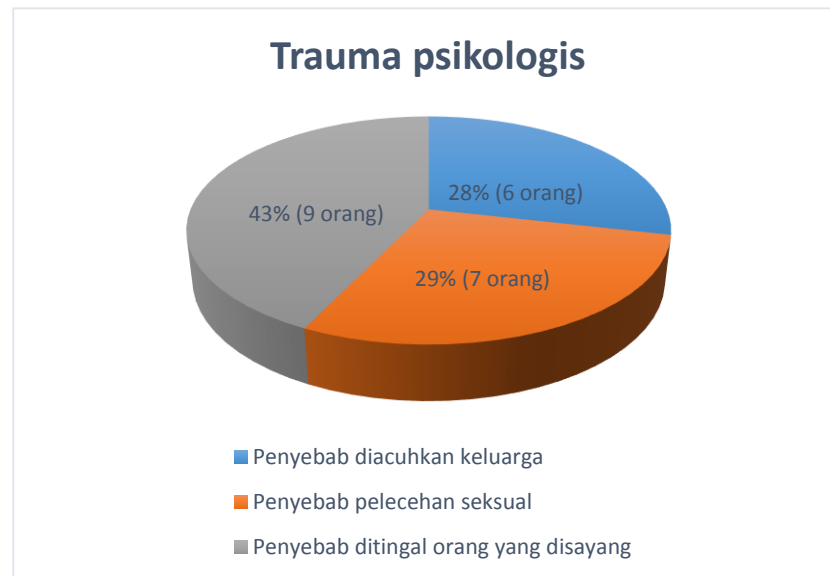
4.1.3 Data khusus

Tabel 4.2 Data Khusus Responden

| Jenis-Jenis Trauma | F | % |
|---------------------|-----------|------------|
| 1.Trauma psikologis | 21 | 65.6 |
| 2.Trauma psychosis | 4 | 12.5 |
| 3.Trauma neurosis | 2 | 6.3 |
| 4.Trauma diasease | 5 | 15.6 |
| Total | 32 | 100 |

Sumber: Hasil Survey Tahun 2018

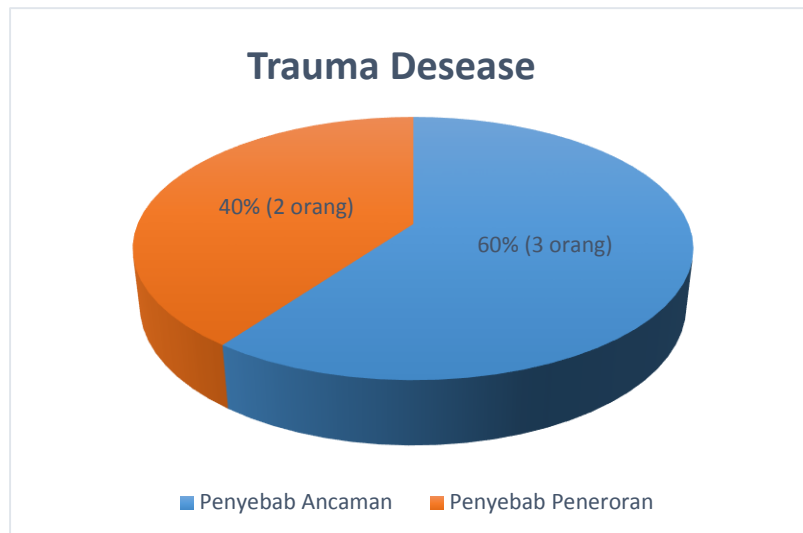
Berdasarkan table 4.2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mengalami trauma psikologis sebanyak 21 orang (65.6%), sebagian kecil responden mengalami trauma deasease sebanyak 5 orang (15.6%), trauma psychosis sebanyak 4 orang (12.5%) dan trauma neurosis sebanyak 2 orang (6.3%)



Gambar 4.1 Penyebab Awal Dari Trauma Psikologis Responden

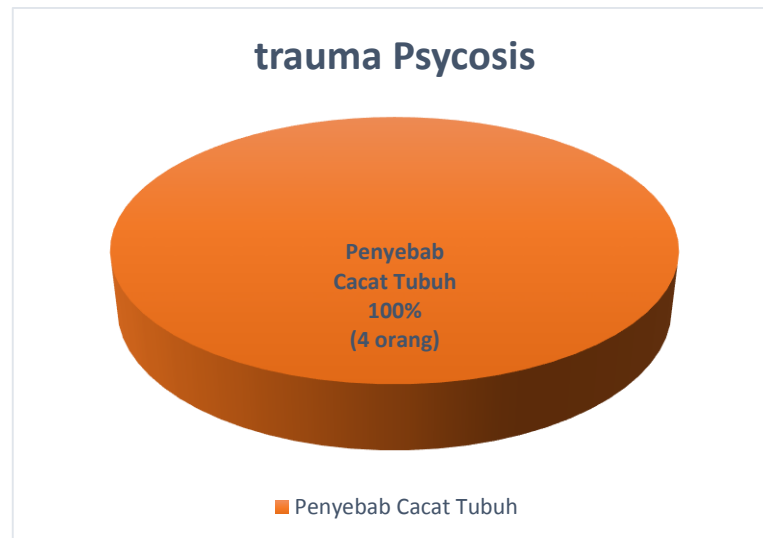
Berdasarkan Gambar 4.1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah dari jumlah responden yang mengalami trauma psikologis, diawali oleh adanya peristiwa ditinggalkan oleh orang yang

disayang (pasangan atau anak) sebanyak 9 orang karena asmara (perceraian) (43%) dan hampir setengahnya diawali oleh peristiwa pelecehan seksual sebanyak 7 orang (29%) serta diawali oleh adanya peristiwa diacuhkan keluarga sebanyak 6 orang (28%).



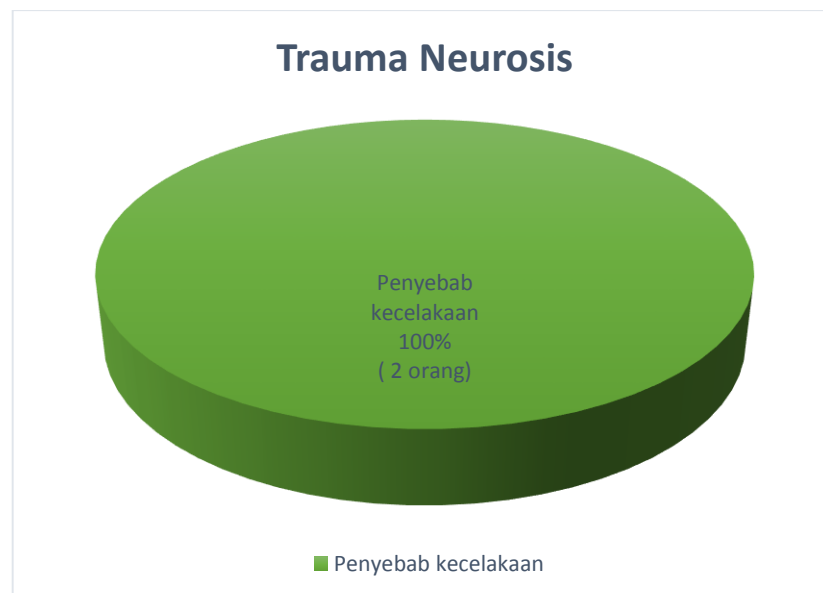
Gambar 4.2 Penyebab Awal Dari Trauma Desease Responden

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar dari responden yang mengalami trauma desease, disebabkan oleh adanya peristiwa ancaman antar teman bekerja sebanyak 3 orang (60%) dan hampir setengahnya disebabkan oleh adanya peneroran sebanyak 2 orang (40%).



Gambar 4.3 Penyebab Awal Dari Trauma Psycosis Responden

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden yang mengalami trauma psycosis, disebabkan oleh adanya peristiwa yang menyebabkan kecacatan tubuh sejak lahir sebanyak 4 orang (100%).



Gambar 4.4 Penyebab Awal Dari Trauma Neurosis Responden

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden yang mengalami trauma neurosis disebabkan oleh adanya kecelakaan saat kerja sebanyak 2 orang (100%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan table 4.2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mengalami trauma psikologis sebanyak 21 orang (65.6%), sebagian kecil responden mengalami trauma deasease sebanyak 5 orang (15.6%), trauma psychosis sebanyak 4 orang (12.5%) dan trauma neurosis sebanyak 2 orang (6.3%). Dari 21 responden yang mengalami trauma psikologis, hampir setengahnya diawali oleh adanya peristiwa ditinggalkan oleh orang yang disayang (pasangan atau anak) sebanyak 9 orang (43%) dan hampir setengahnya diawali oleh peristiwa pelecehan seksual sebanyak 7 orang (29%) serta diawali oleh adanya peristiwa diacuhkan keluarga sebanyak 6 orang (28%). Dari 5 responden yang mengalami trauma desease, 60% (3 orang) responden diawali oleh adanya peristiwa ancaman, dan 2 orang (40%) disebabkan oleh adanya peneroran. Dari 4 responden yang mengalami trauma psycosis, seluruhnya disebabkan oleh adanya peristiwa yang menyebabkan kecacatan tubuh sebanyak 4 orang (100%). Dari 2 responden yang mengalami trauma neurosis, seluruhnya diawali oleh adanya peristiwa kecelakaan sebanyak 2 orang (100%).

Salah satu yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah pengalaman traumatik. Pengalamn traumatik tersebut sangat sulit

dilupakan dan berpotensi memunculkan gejala awal gangguan jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada responden dengan wawancara mendalam didapatkan empat tema yang muncul yaitu: ditinggalkan orang yang disayang (pasangan atau anak), peristiwa ancaman, kecacatan tubuh, kecelakaan,

Kehilangan orang yang dicintai menyebabkan terguncangnya keseimbangan tubuh dan jiwa. Pengalaman yang dialami adalah kehilangan orang yang dicintai, baik itu ibu, istri, anak, kekasih dan mereka tidak memiliki kematangan dalam bertahan atau beradaptasi saat menghadapi kehilangan atau ditinggalkan orang yang disayang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Nevid dkk, 2005) yang mengatakan bahwa kehilangan merupakan ketegangan peran hubungan dengan hilangnya peran atau posisi yang diharapkan dan individu mengalaminya frustrasi. Maka kondisi seperti ini merupakan stressor bagi mereka yang tidak segera ditanggulangi, sehingga akhirnya mereka pun jatuh dalam kondisi sakit yaitu gangguan jiwa mulai dari ringan hingga berat. Apabila orang yang bersangkutan tidak mampu beradaptasi atau tidak bisa menerima dengan kondisi seperti ini, lama kelamaan orang tersebut akan frustrasi, dan pada akhirnya apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani maka akan mengalami gangguan jiwa. Tidak semua orang mampu untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya sehingga membuat orang tersebut jatuh dalam frustrasi yang mendalam dan lama kelamaan akan jatuh sakit (mengalami gangguan jiwa). Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengerogoti

seseorang dalam melakukan hal-hal positif. Efeknya adalah kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik dan bahkan menjadi pilu. Hal ini sebanding dengan penelitian (Iyus. Yosep, 2009) yang mengatakan bahwa kehilangan kedekatan seseorang terhadap orang lain yang dianggap penting merupakan kehilangan yang mencangkup kejadian nyata/khayalan seperti kasih sayang, kehilangan orang yang berarti. Kebanyakan situasi kehilangan dianggap sangat berpengaruh karena memiliki makna yang tinggi. Asumsi peneliti bahwa trauma psikologis yang menyebabkan gangguan jiwa disebabkan karena ditinggal orang yang disayang yaitu keluarga seperti perceraian, kehilangan atau berduka dengan pengalaman traumatik yang dirasakan cenderung lebih banyak mengalami trauma psikologis dan mengakibatkan kondisi seseorang mengalami gangguan jiwa.

Ancaman dianggap sebagai suatu penyakit yang bersumber dari stimulus-stimulus luar yang dialami individu secara spontan atau berulang-ulang, seperti saat bekerja antar teman sebaya mengakibatkan problem dan mengkaitkan gangguan jiwa jika dalam kondisi terteka. Kemudian klien merasa panik, muncul suara atau ide yang datang mengancam apabila tidak diikuti perilaku klien dapat bersipat merusak atau dapat timbul perilaku menciderai diri. Seseorang yang mengalami hal ini biasanya cenderung menyendiri atau tidak mau berkomunikasi dengan orang atau tetangga terdekat. Berdasarkan teori yang disampaikan (Seto Mulyadi, 2017). Apapun yang menimbulkan ancaman, tekanan, bisa menciptakan gangguan kejiwaan terhadap individu. Gejala ini sama

seperti muncul wabah penyakit kejiwaan, orang-orang bisa panik. Orang bisa memberikan dampak yang cukup serius. Mulai dari kepanikan masyarakat, bahkan bisa-bisa sampai menimbulkan gangguan jiwa bagi yang menjadi korban.

Responden yang mengalami trauma psychosis, disebabkan oleh adanya peristiwa yang menyebabkan kondisi tubuh seseorang mengalami kecacatan. Pengalaman ini merupakan suatu gangguan yang bersumber dari kondisi atau problema fisik individu, seperti cacat tubuh, amputasi salah satu anggota tubuh. yang menimbulkan shock dan gangguan emosi. Pada saat-saat tertentu munculah gangguan kejiwaan ini biasanya terjadi akibat bayang-bayang pikiran terhadap pengalaman/ peristiwa yang pernah dialaminya, yang memicu timbulnya histeris atau fobia. Cacat kongenital atau sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan jiwa terlebih yang berat, seperti retardasi mental yang berat. pada umumnya pengaruh cacat ini pada timbulnya gangguan jiwa terutama tergantung pada seseorang itu, bagaimana ia menilai dan menyesuaikan diri terhadap keadaan hidupnya yang cacat atau berubah itu. Asumsi peneliti bahwa trauma psychosis yang menyebabkan gangguan jiwa disebabkan karena cacat tubuh/Cidera tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri mungkin menyebabkan ras murung seseorang seseorang yang dengan pengalamn traumatik yang dirasakan cenderung mengalmi trauma psychosis yang megakibatkan ketidak puasan dengan identitas tubuh seseorang mengalami gangguan jiwa.

Gangguan stress paska trauma kecelakaan ditandai oleh berbagai macam indikasi diantaranya, pengulangan memori atau ingatan tentang peristiwa kecelakaan, mimpi buruk tentang kecelakaan, dan menghindari apapun yang dapat mengingatkan korban pada peristiwa kecelakaan tersebut (Mediyo, 2007). Kecelakaan terutama yang menimbulkan luka berat kemungkinan dapat membekas secara mendalam dalam pikiran serta perasaan korban yang terlibat. Di samping itu, korban mungkin juga akan mengalami trauma. Emosi korban kecelakaan lalu lintas terganggu ketika mendengar benturan yang keras, merasakan seluruh tubuhnya sakit, apalagi ketika melihat luka fisik yang dialami, melihat korban lain meninggal atau mengalami luka. Berdasarkan hasil penelitian (Hanggoro, 2013) Korban kecelakaan memberikan makna negatif pada peristiwa kecelakaan yang dialaminya akan sulit untuk memahami dan menerima kenyataan buruk yang telah terjadi dan mengakibatkan jatuh sakit (gangguan jiwa). Asumsi peneliti sebagian besar korban kecelakaan mengalami trauma luka yang dialami . Trauma berupa rasa takut yang dialami korban setelah mengalami kecelakaan dapat membekas dalam pikiran hal ini dapat membua korban panik dan meras ketakutan. Semua peristiwa tersebut dapat terekam dalam pikiran, kengerian pun dapat terekam dan trauma dapat terus terulang.